

EFEKTIVITAS PROGRAM AYAH IBU ASUH STUNTING DALAM PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN BANGGAI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Dedy Enstein Lawit

NPP. 32.0848

Asdaf Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah

Program Studi Kependudukan Dan Pencatatan Sipil

Email: 32.0848@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Drs. Ferdinandus Jaftoran, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's physical growth and cognitive development, and remains one of the major challenges in human resource development in Indonesia. In Banggai Regency, Central Sulawesi Province, the prevalence of stunting increased from 24.3% in 2022 to 29.1% in 2023, contrary to the national trend. This occurred despite the local government's launch of the "Ayah Ibu Asuh Stunting" (Foster Father and Mother for Stunting) Program, which aims to reduce stunting through targeted assistance for stunting-risk families (KRS). This indicates a gap between program implementation and the expected outcomes. **Purpose:** This study aims to analyze the effectiveness of the Ayah Ibu Asuh Stunting Program in reducing stunting rates in Banggai Regency. **Method:** The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. **Results:** The findings show that the implementation of the Ayah Ibu Asuh Stunting Program has been fairly effective, as reflected in several dimensions: improved community understanding of child nutrition, accurate targeting of KRS in 45 priority villages, and increased utilization of health services such as Posyandu (integrated health service posts). Data indicate that stunting prevalence in Banggai Regency dropped significantly from 29.1% in 2023 to 10.4% in 2024. However, challenges remain, such as limited personnel, geographical barriers, and accuracy of field reporting. The program also contributed to changes in family behavior, increased maternal knowledge, and greater active participation in health services. **Conclusion:** The Ayah Ibu Asuh Stunting Program has shown significant effectiveness in reducing stunting in Banggai Regency, as evidenced by the 2024 achievement of 10.4%, surpassing the national target of 14%. Nevertheless, improvements in human resources, field data accuracy, and sustainability of interventions are needed to ensure the program's continued impact. **Keywords:** Stunting, Program Effectiveness, Foster Parents Program

ABSTRAK

Rumusan Masalah/Latar Belakang (GAP): Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, serta menjadi salah satu tantangan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Di Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, terjadi peningkatan prevalensi stunting dari 24,3% pada tahun 2022 menjadi 29,1% pada tahun 2023, berlawanan dengan tren nasional. Padahal, Pemerintah Kabupaten telah meluncurkan Program Ayah Ibu Asuh Stunting yang bertujuan menurunkan angka stunting melalui pendampingan keluarga berisiko stunting (KRS). Hal ini menunjukkan adanya

kesenjangan antara pelaksanaan program dan hasil yang diharapkan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banggai. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Ayah Ibu Asuh Stunting cukup efektif, yang ditunjukkan melalui dimensi yang digunakan yaitu peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi anak, penjangkauan yang tepat sasaran terhadap KRS di 45 desa prioritas, dan peningkatan pemanfaatan layanan kesehatan seperti Posyandu. Data menunjukkan prevalensi stunting di Kabupaten Banggai turun drastis dari 29,1% pada tahun 2023 menjadi 10,4% pada tahun 2024. Namun, ditemukan pula tantangan seperti keterbatasan petugas, kendala geografis, serta keakuratan data pelaporan lapangan. Program ini juga menunjukkan kontribusi terhadap perubahan perilaku keluarga, peningkatan pengetahuan ibu, dan peningkatan partisipasi aktif dalam pelayanan kesehatan. **Kesimpulan:** Program Ayah Ibu Asuh Stunting memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banggai, terbukti dari capaian angka 10,4% di tahun 2024 yang melampaui target nasional sebesar 14%. Meskipun demikian, perbaikan pada aspek sumber daya manusia, data lapangan, dan keberlanjutan intervensi perlu dilakukan agar dampak program dapat terus optimal.

Kata Kunci: Stunting, Efektivitas Program, Ayah Ibu Asuh

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika pemerintahan modern (Jacob et al:2025). ASN dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis pekerjaan, tetapi juga memiliki kompetensi strategis dalam menjawab tantangan globalisasi dan implementasi teknologi digital (Valdivia& López: 2022). Stunting merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang hingga kini masih menjadi perhatian serius di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Dampak stunting bersifat multidimensional, tidak hanya memengaruhi kesehatan individu, tetapi juga menurunkan kualitas pendidikan, produktivitas kerja di masa depan, serta berpotensi menghambat pembangunan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, percepatan penurunan stunting menjadi bagian integral dalam agenda pembangunan nasional.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting secara nasional memang menunjukkan tren penurunan, namun masih berada pada angka yang tinggi. Pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 sebagaimana tercantum dalam RPJMN 2020–2024. Upaya pencapaian target ini dilakukan melalui berbagai kebijakan lintas sektor, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah yang menghadapi tantangan serius dalam penanggulangan stunting. Kabupaten Banggai, sebagai bagian dari wilayah tersebut, mencatatkan kenaikan prevalensi stunting dari 24,3% pada tahun 2022 menjadi 29,1% pada tahun 2023 berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI), yang justru bertolak belakang dengan tren penurunan di tingkat provinsi. Bahkan, jika ditinjau lebih jauh pada level puskesmas, angka kasus

stunting menunjukkan dinamika fluktuatif dan cenderung meningkat di sejumlah wilayah, seperti Puskesmas Pagimana dan Mantoh. Dalam hasil studi yang dilakukan oleh Giotopoulos (2025) mengungkapkan bahwa Meningkatnya kompleksitas operasi sektor publik dan kebutuhan akan alokasi tugas yang adil menyoroti keterbatasan metode evaluasi konvensional, yang sering gagal memperhitungkan variasi dalam kinerja karyawan dan tuntutan beban kerja.

Tingginya angka stunting di Kabupaten Banggai tidak terlepas dari tingginya jumlah keluarga berisiko stunting yang terdiri atas ibu hamil, baduta, dan balita. Berbagai faktor seperti kurangnya asupan gizi, infeksi berulang, lingkungan tidak sehat, serta rendahnya kesadaran dan praktik pola hidup sehat di keluarga menjadi penyebab utama. Menyikapi hal ini, Pemerintah Kabupaten Banggai meluncurkan Program Ayah Ibu Asuh Stunting sebagai upaya inovatif dalam penanggulangan stunting berbasis masyarakat. Program ini bertujuan memperkuat keterlibatan sosial dan pendampingan keluarga melalui pendekatan sukarela dalam bentuk bantuan materiil maupun non-materiil.

Program ini telah menunjukkan beberapa capaian positif seperti pengakuan hak cipta dan penghargaan kolaborasi lintas sektor. Namun, meningkatnya angka stunting di tahun 2023 menjadi indikasi bahwa efektivitas program ini masih perlu dievaluasi secara mendalam. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian ilmiah untuk mengevaluasi sejauh mana efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam membantu menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Banggai.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Berbagai program percepatan penurunan stunting, termasuk Program Ayah Ibu Asuh Stunting yang telah diterapkan di Kabupaten Banggai, memang telah menunjukkan sejumlah capaian administratif dan kolaboratif. Namun demikian, kenaikan prevalensi stunting dari 24,3% pada tahun 2022 menjadi 29,1% pada tahun 2023 menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan program dan hasil yang diharapkan.

Sebagian besar studi sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek konseptual program, sinergi lintas sektor, atau capaian administratif, namun belum banyak penelitian yang secara spesifik dan komprehensif mengevaluasi efektivitas program ini pada level implementasi di lapangan. Padahal, dinamika kasus stunting di tingkat puskesmas menunjukkan bahwa pendekatan makro saja tidak cukup, melainkan perlu ditelusuri pada level mikro untuk mengetahui kendala, persepsi masyarakat, serta dampak riil program terhadap perubahan status gizi anak.

Selain itu, belum tersedia bukti ilmiah yang memadai mengenai bagaimana kontribusi Program Ayah Ibu Asuh Stunting terhadap perubahan perilaku keluarga berisiko stunting, khususnya dalam konteks Kabupaten Banggai. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya penelitian yang tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program, tetapi juga menilai efektivitas, faktor pendukung dan penghambatnya, serta dampaknya terhadap penurunan prevalensi stunting secara kuantitatif dan kualitatif.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan dasar empiris bagi pengambilan kebijakan yang lebih tepat sasaran dalam upaya penurunan stunting di daerah. Penelitian ini akan mengkaji efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam menurunkan prevalensi stunting di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu dalam konteks Percepatan Penurunan Stunting.

Penelitian Pertama oleh Piet Hein Pusung (2024) yang berjudul *Peranan Kampung KB dalam pengendalian angka kelahiran di Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka Belitung*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung KB (Kampung Keluarga Berkualitas) memiliki peran strategis dalam pengendalian angka kelahiran di Kota Pangkalpinang, Provinsi Bangka Belitung. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perencanaan keluarga yang bijak melalui edukasi, konseling, dan bimbingan, sehingga dapat mengurangi angka kelahiran tidak terencana dan meningkatkan kualitas hidup keluarga. Kampung KB berhasil memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas hidup masyarakat, terutama di tingkat kampung atau dusun. Namun, implementasinya masih menghadapi hambatan, seperti kebutuhan ekonomi masyarakat yang tinggi sehingga mengurangi partisipasi mereka dalam program, serta proses administrasi yang dianggap rumit dan memakan waktu. Selain itu, efektivitas komunikasi program Kampung KB masih perlu ditingkatkan karena sebagian masyarakat belum memahami sepenuhnya manfaat program ini.

Penelitian Kedua oleh Imelda Hutasoit (2024) yang berjudul *Effectiveness of the policy to accelerate stunting reduction through convergence action for handling stunting in north sulawesi province*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan aksi konvergensi dalam penanganan stunting cukup efektif dalam meningkatkan koordinasi lintas sektor, seperti sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Koordinasi ini mendukung pelaksanaan program penyuluhan gizi, pemberian makanan tambahan, layanan kesehatan ibu dan anak, serta penyediaan sanitasi. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan berupa kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, keterbatasan akses layanan di daerah terpencil, dan masalah integrasi data antar sektor, yang menghambat efektivitas kebijakan secara merata di seluruh wilayah Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, analisis dokumen kebijakan, dan observasi langsung terhadap implementasi kebijakan di lapangan.

Penelitian Ketiga oleh Ilham Wilya Putra (2024) yang berjudul *Peran Dinas Kesehatan dalam Upaya Penanggulangan Stunting di Kabupaten Pasaman Barat*. Penelitian ini menyoroti peran Dinas Kesehatan dalam mengatasi stunting di Kabupaten Pasaman Barat. Sebagai lembaga pemerintah, Dinas Kesehatan memiliki kewajiban untuk menjalankan sebagian tanggung jawab daerah di sektor kesehatan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia saat ini memprioritaskan penanganan gizi buruk, termasuk mempercepat penurunan angka stunting, mengingat dampaknya yang luas dan berjangka panjang pada tumbuh kembang anak. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan peran penting Dinas Kesehatan dalam menekan angka stunting, melalui berbagai program seperti penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, distribusi suplemen nutrisi, serta kegiatan pemantauan dan evaluasi. Namun, beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya koordinasi antar sektor, masih perlu diatasi.

Penelitian Keempat oleh Rudmini Fatris (2021) yang berjudul *Strategi Dinas Kesehatan dalam Penanggulangan Prevalensi Stunting Pada Anak Balita di Kabupaten Simeulue*.

(Raranta:2022) menunjukkan bahwa Strategi yang dirumuskan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Simeulue dalam menangani stunting pada balita telah cukup efektif dan terukur, terbukti dari kejelasan visi, misi, tujuan, sasaran, serta kegiatan yang tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 13 Tahun 2019. Peraturan ini mengatur langkah-langkah pencegahan dan penanganan stunting secara terpadu di desa-desa yang menjadi fokus intervensi di Kabupaten Simeulue.

Penelitian Kelima oleh Nurlili (2024) yang berjudul Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) dalam Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Deli Serdang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa P3AP2KB memiliki peran penting dalam percepatan penurunan stunting melalui koordinasi dan sinkronisasi antar Organisasi Perangkat Daerah (OPD), serta dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, pelaku usaha, akademisi, media, dan masyarakat. Namun, terdapat kendala seperti belum optimalnya pengawalan program, program yang belum menasar sasaran prioritas, dan minimnya anggaran. Penelitian ini menyarankan peningkatan jejaring kemitraan dan pengembangan media komunikasi, informasi, dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting.

1.4 Pernyataan Kebaruan Karya Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang penting dilihat dari aspek teoritis, metodologis, dan kesenjangan penelitian sebelumnya (research gap). Berbeda dari lima penelitian terdahulu, penelitian ini secara spesifik menyoroti efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting di Kabupaten Banggai yang diterapkan sebagai pendekatan inovatif dalam penurunan stunting berbasis pendampingan keluarga berisiko stunting (KRS). Sementara sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada peran kelembagaan atau koordinasi lintas sektor secara umum, penelitian ini secara komprehensif mengevaluasi hasil langsung di lapangan, termasuk perubahan nyata pada tingkat keluarga sasaran.

Sebagai pembanding, penelitian Piet Hein Pusung (2024) menitikberatkan pada peran Kampung KB dalam pengendalian angka kelahiran, bukan pada evaluasi efektivitas program penurunan stunting secara langsung. Penelitian Imelda Hutasoit (2024) membahas kebijakan konvergensi penanganan stunting di Sulawesi Utara, namun lebih fokus pada aspek koordinasi antar sektor tanpa membedah keterlibatan masyarakat atau perubahan perilaku keluarga sasaran. Sementara itu, Ilham Wilya Putra (2024) dan Rudmini Fatris (2021) menyoroti peran Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting, namun belum mengkaji secara terukur efektivitas suatu program spesifik dengan indikator yang terstruktur. Nurlili (2024) juga mengangkat peran dinas pemberdayaan perempuan dan keluarga berencana, tetapi belum sampai pada pengukuran dampak langsung terhadap perubahan status gizi atau prevalensi stunting.

Penelitian ini menggunakan teori efektivitas Sutrisno (2018) yang mencakup lima dimensi: pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Kerangka ini memberikan pendekatan teoritis yang lebih sistematis dalam mengukur efektivitas program, yang belum digunakan oleh penelitian sebelumnya. Secara metodologis, penelitian ini juga memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data kuantitatif sekunder yang menunjukkan capaian nyata, seperti turunnya angka stunting dari 29,1% pada tahun 2023 menjadi 10,4% pada tahun 2024 di Kabupaten Banggai. Integrasi pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya menggambarkan proses implementasi, tetapi juga mengevaluasi capaian dan tantangan program secara holistik berdasarkan data empiris.

Dengan demikian, kebaruan ilmiah dalam penelitian ini terletak pada kombinasi antara

penggunaan teori efektivitas yang operasional, penilaian dampak langsung di tingkat rumah tangga, serta kontribusinya dalam mengisi kekosongan kajian terdahulu yang belum secara spesifik menilai efektivitas program berbasis pendampingan keluarga seperti Program Ayah Ibu Asuh Stunting di daerah dengan fluktuasi angka stunting yang signifikan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam penurunan Stunting Kabupaten Banggai.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Pranee Liamputtong dalam bukunya *Qualitative Research Methods* (2020), berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. Metode ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dengan cara yang lebih holistik. Selanjutnya menurut Fatimah (2019) mengatakan bahwa Pendekatan kualitatif lebih cenderung digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan masalah sosial karena dalam penelitian kualitatif data dan penelitian lebih ditekankan.

Metode penelitian kualitatif, yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggabungkan beberapa sumber melalui triangulasi, serta menganalisis data secara induktif, dengan fokus pada makna daripada generalisasi (Nurdin & Hartati, 2019:42). Selanjutnya, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Ruskarini, 2017:10) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati; pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Dengan menerapkan metode kualitatif pada penelitian ini, bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam penurunan Stunting Kabupaten Banggai. Data yang dikumpulkan bersifat naratif dan mendalam guna menangkap makna dan konteks sosial yang tidak bisa dijelaskan secara kuantitatif. Setiap penelitian kualitatif dalam pemerintahan dapat memiliki variasi dalam desainnya, karena disesuaikan dengan sifat alami dari penelitian kualitatif itu sendiri yang bersifat dinamis, di mana fenomena dapat muncul secara tiba-tiba sesuai dengan prinsip alami (Simangunsong, 2017:190).

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono (2016:225) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dapat melalui angket, wawancara, pengamatan, ujian, dokumentasi, dan lainnya. Informan penelitian, seperti yang disampaikan oleh Moleong (2015:163), adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan selama 20 hari, yaitu dari tanggal 6 Januari 2025 hingga 25 Januari 2025.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam penurunan Stunting Kabupaten Banggai. Peneliti menggunakan Teori Efektivitas menurut Sutrisno

(2018:125-126), yang memiliki 5 dimensi sebagai berikut:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata.

3.1 Efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam menurunkan angka stunting di Kabupaten Banggai

1. Pemahaman Program

Efektivitas suatu program sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pelaksana dan sasaran program memahami tujuan, mekanisme, dan manfaat dari program tersebut. Menurut Sutrisno (2007), dimensi pemahaman program mengukur sejauh mana sasaran program memahami tujuan, isi, dan pelaksanaan program. Pemahaman yang baik dari masyarakat sebagai sasaran program, serta para petugas pelaksana di lapangan, menjadi fondasi penting agar program dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai hasil yang diharapkan. Indikator dalam dimensi ini meliputi tingkat pengetahuan masyarakat tentang tujuan program, pemahaman akan pentingnya penanganan stunting, keterlibatan dalam sosialisasi, frekuensi penyuluhan yang diterima, serta pengetahuan mengenai dampak jangka panjang stunting. Analisis pada bagian ini akan mengulas temuan penelitian terkait tingkat pemahaman berbagai pihak terhadap Program Ayah Ibu Asuh Stunting di Kabupaten Banggai.

a. Pemahaman tentang pentingnya penanganan stunting oleh masyarakat

Indikator ini secara spesifik mengukur kedalaman dan keluasan pengetahuan masyarakat, terutama keluarga sasaran program (KRS), mengenai apa sebenarnya yang ingin dicapai melalui Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Kutipan wawancara dengan Kepala Dinas DP2KBP3A memberikan gambaran krusial mengenai realitas pemahaman masyarakat di Kabupaten Banggai terkait pentingnya penanganan stunting dan kondisi gizi anak. Pernyataan "masih bervariasi" secara langsung mengkonfirmasi adanya spektrum pemahaman yang heterogen di kalangan masyarakat sasaran, yang menjadi tantangan sekaligus fokus penting bagi Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengukur indikator Pemahaman tentang Pentingnya Penanganan Stunting.

Ada yang paham pentingnya gizi" menunjukkan bahwa sebagian masyarakat telah berhasil menyerap pesan-pesan kesehatan dan memahami urgensi pemenuhan gizi yang baik untuk tumbuh kembang anak. Pemahaman ini kemungkinan besar mencakup kesadaran bahwa asupan makanan bergizi seimbang sangat vital, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) , dan bahwa kekurangan gizi dapat berdampak negatif pada kesehatan dan kecerdasan anak. Kelompok ini merepresentasikan potensi keberhasilan dari upaya sosialisasi dan edukasi yang telah dilakukan, baik melalui program ini maupun program kesehatan lainnya (misalnya, penyuluhan di Posyandu, kampanye media). Mereka cenderung lebih reseptif terhadap intervensi program Ayah Ibu Asuh Stunting, lebih termotivasi untuk mengikuti anjuran petugas, dan berpotensi menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Sebaliknya kutipan kedua "Ada yang masih menganggap biasa anak kurus/pendek") menyoroti tantangan terbesar. Normalisasi kondisi "kurus" atau "pendek" pada anak merupakan hambatan signifikan terhadap upaya pencegahan dan penanganan stunting. Anggapan "biasa" ini bisa berakar dari berbagai faktor:

1. Prevalensi Tinggi: Jika banyak anak di lingkungan sekitar memiliki kondisi serupa, masyarakat mungkin menganggapnya sebagai hal yang lumrah atau wajar, bukan sebagai tanda bahaya atau masalah kesehatan.
2. Kurangnya Pengetahuan: Masyarakat mungkin tidak mengetahui bahwa kondisi "kurus" (underweight) atau "pendek" (stunting) merupakan indikator masalah gizi

kronis yang memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan otak, sistem imun, dan risiko penyakit di masa depan. Mereka mungkin hanya melihatnya sebagai variasi fisik biasa.

3. Faktor Budaya/Tradisi: Mungkin ada kepercayaan turun-temurun atau pandangan budaya yang tidak mengaitkan postur tubuh kecil dengan masalah kesehatan serius, atau bahkan menganggapnya sebagai takdir.
4. Faktor Ekonomi: Kesulitan ekonomi bisa membuat keluarga fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar (asal anak makan), sehingga standar pertumbuhan optimal terabaikan dan kondisi kurang gizi dianggap "biasa" karena keterbatasan.
5. Fatalisme: Sikap pasrah atau menganggap kondisi anak sebagai "sudah dari sananya" atau keturunan, tanpa memahami peran penting gizi dan stimulasi.
6. Kelompok dengan persepsi ini cenderung kurang termotivasi untuk mencari bantuan, mengikuti program, atau mengubah pola asuh dan pemberian makan, karena mereka tidak melihat adanya masalah yang perlu diatasi.

Variasi pemahaman ini secara langsung berdampak pada efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Program tidak bisa menerapkan pendekatan "satu ukuran untuk semua". Untuk itu Pesan dan metode sosialisasi/edukasi perlu disesuaikan. Untuk kelompok yang sudah paham, fokusnya mungkin pada penguatan perilaku positif dan dukungan praktis. Untuk kelompok yang menganggap biasa, diperlukan upaya ekstra untuk membangun kesadaran akan risiko, membongkar miskonsepsi, dan menekankan dampak jangka panjang stunting dengan cara yang relevan dan mudah dipahami. Mungkin diperlukan pendekatan yang lebih personal dan persuasif oleh kader atau tokoh masyarakat.

b. Pemahaman Program Oleh Petugas

Selain pemahaman dari sisi masyarakat sasaran, efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting juga sangat bergantung pada tingkat pemahaman para petugas yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam perencanaannya, pelaksanaannya, hingga monitoring dan evaluasinya. Pemahaman petugas menjadi jembatan vital yang menghubungkan antara desain program di tingkat kebijakan dengan realitas implementasi di lapangan. Petugas yang memahami program secara komprehensif – mencakup filosofi, tujuan, strategi, mekanisme kerja, dan peran masing-masing – akan lebih mampu menjalankan tugasnya secara efektif, memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat, melakukan koordinasi yang sinergis, serta mengatasi tantangan yang muncul secara adaptif.

Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada perencanaan di tingkat atas atau ketersediaan sumber daya, tetapi sangat ditentukan oleh efektivitas aktor di lini depan. Kemampuan petugas untuk melihat kader sebagai "ujung tombak" mengindikasikan pemahaman taktis mengenai siapa yang paling efektif untuk melakukan penetrasi dan intervensi langsung di komunitas. Lebih lanjut, penyebutan kader sebagai jembatan vital antara program dengan masyarakat, khususnya KRS, menegaskan pemahaman strategis mengenai alur komunikasi, pentingnya membangun kepercayaan, dan mekanisme penjangkauan kelompok sasaran prioritas.

Pemahaman ini melampaui sekadar mengetahui tugas-tugas kader. Ini mencerminkan pemahaman tentang mengapa peran kader itu penting dalam konteks spesifik program "Ayah Ibu Asuh Stunting", bagaimana posisi mereka dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan program, dan bagaimana fungsi mereka berbeda dari rutinitas Posyandu biasa. Artikulasi peran kader yang demikian detail dan strategis ini mengindikasikan bahwa petugas yang bersangkutan memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai desain implementasi program, titik-titik kritis keberhasilan, serta pentingnya peran sumber daya manusia di tingkat akar rumput dalam mencapai target penurunan stunting, khususnya pada kelompok KRS. Pandangan ini menjadi bukti kuat adanya pemahaman program yang baik di level petugas tersebut.

2. Tepat Sasaran

Menurut kerangka teori Sutrisno (2007), adalah Tepat Sasaran. Dimensi ini menilai sejauh mana program berhasil menjangkau individu atau kelompok yang paling sesuai dengan

tujuan program dan yang paling membutuhkan intervensi. Ketepatan sasaran merupakan faktor krusial karena memastikan bahwa sumber daya program dialokasikan secara efisien dan intervensi diberikan kepada mereka yang paling mungkin mendapatkan manfaat atau yang memiliki risiko paling tinggi jika tidak diintervensi. Program yang tidak tepat sasaran berisiko menjadi tidak efektif, meskipun mungkin dirancang dengan baik. Dalam konteks Program Ayah Ibu Asuh Stunting.

a. Identifikasi Kelompok Yang Paling Membutuhkan Intervensi

Prioritas program Ayah Ibu Asuh Stunting adalah mendefinisikan dan mengidentifikasi secara akurat kelompok masyarakat yang paling rentan atau berisiko tinggi terhadap stunting, sehingga menjadi prioritas utama intervensi dimana menetapkan bahwa sasaran utama Program ini adalah KRS. Definisi KRS ini pun telah dirinci mencakup keluarga dengan kondisi spesifik seperti memiliki remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, anak usia 0-59 bulan, berasal dari keluarga miskin, serta keluarga dengan keterbatasan akses sanitasi dan air bersih. Selain itu, program juga menerapkan strategi identifikasi berbasis lokasi melalui penetapan desa/kelurahan lokus prioritas intervensi. Mekanisme identifikasi ini kemungkinan mengandalkan data Pendataan Keluarga (PK21), skrining di Posyandu, serta laporan dari kader di lapangan.

Adanya mekanisme prioritasasi dalam penentuan sasaran Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Dijelaskan bahwa penerapan prioritas ini merupakan langkah strategis yang diambil sebagai respons terhadap adanya keterbatasan sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (pelaksana/kader) maupun anggaran. Mekanisme prioritasasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa intervensi yang paling intensif dapat difokuskan pada kelompok atau area yang dianggap memiliki tingkat urgensi atau risiko tertinggi.

Fokus utama diberikan kepada seluruh KRS yang berdomisili di 45 desa/kelurahan yang telah ditetapkan sebagai lokus prioritas intervensi melalui Keputusan Bupati Banggai. Penetapan lokus ini didasarkan pada analisis data prevalensi atau jumlah absolut kasus stunting/KRS yang tinggi di wilayah tersebut. Pendekatan ini memungkinkan konsentrasi sumber daya dan upaya pada area-area yang dianggap paling krusial secara epidemiologis di tingkat kabupaten.

Di dalam maupun di luar lokus prioritas (meskipun penekanan utama tetap pada lokus prioritas), lapisan prioritas berikutnya menyasar keluarga yang menunjukkan akumulasi faktor risiko tertinggi. Kriteria ini mencakup, misalnya, keluarga dengan status sosial-ekonomi sangat miskin, yang sekaligus memiliki balita dengan status gizi kurang (berdasarkan pengukuran), dan tinggal dalam kondisi sanitasi atau akses air bersih yang buruk. Pendekatan ini menunjukkan upaya program untuk mengidentifikasi keluarga yang menghadapi kerentanan multidimensi, yang secara teoritis memiliki risiko stunting paling tinggi.

Lapisan prioritas tertinggi diberikan kepada keluarga yang berada dalam periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), terutama ibu hamil dengan kondisi risiko tinggi (misalnya Kekurangan Energi Kronis/KEK atau anemia) dan anak usia di bawah dua tahun (baduta) yang sudah terindikasi mengalami masalah pertumbuhan, seperti weight faltering (kenaikan berat badan tidak sesuai kurva) atau gagal tumbuh (failure to thrive) yang terdeteksi melalui pemantauan rutin di Posyandu. Fokus pada kelompok ini didasarkan pada pemahaman akan periode kritis pertumbuhan otak dan fisik anak serta kebutuhan intervensi segera untuk mencegah dampak permanen stunting. Mekanisme prioritasasi berlapis ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pengelola program untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih terarah dan efisien. Strategi ini mencoba menyeimbangkan antara cakupan geografis (melalui lokus prioritas) dengan penajaman pada kelompok risiko tertinggi berdasarkan faktor sosial-ekonomi, status gizi aktual, dan periode kritis biologis. Namun demikian, implementasi mekanisme prioritasasi ini di lapangan tentu memiliki implikasi. Peneliti perlu menganalisis lebih lanjut konsistensi penerapan prioritas ini oleh petugas/kader, ketersediaan data yang akurat untuk mendukung identifikasi prioritas kedua dan ketiga, serta potensi adanya KRS di luar kategori prioritas utama yang mungkin belum mendapatkan intensitas intervensi yang setara. Kejelasan dan efektivitas penerapan mekanisme prioritasasi ini menjadi elemen penting dalam menilai sejauh mana

program benar-benar berhasil mengidentifikasi dan menjangkau "kelompok yang paling membutuhkan intervensi" sesuai dengan mandatnya.

b. Keberhasilan Program Dalam Mencapai Kelompok Target

Setelah kelompok sasaran prioritas, khususnya KRS, teridentifikasi melalui mekanisme yang telah dibahas sebelumnya, indikator krusial berikutnya dalam menilai dimensi Tepat Sasaran adalah sejauh mana Program Ayah Ibu Asuh Stunting berhasil secara efektif dalam menjangkau dan melibatkan kelompok target tersebut. Keberhasilan dalam aspek ini menjadi penentu fundamental. Identifikasi yang akurat akan menjadi sia-sia jika intervensi yang dirancang tidak berhasil disampaikan kepada mereka yang membutuhkan. Program Ayah Ibu Asuh Stunting, yang diposisikan sebagai sebuah inovasi daerah, secara inheren diharapkan memiliki mekanisme penjangkauan yang lebih efektif dibandingkan program standar, terutama melalui penguatan peran kader dan pendekatan pendampingan yang lebih intensif.

Adanya perbedaan atau variasi yang nyata dalam tingkat keberhasilan penjangkauan (reach) Program Ayah Ibu Asuh Stunting antar desa/kelurahan di Kabupaten Banggai. Pernyataan informan bahwa "Keberhasilan jangkauan sangat bervariasi" secara eksplisit mengkonfirmasi bahwa cakupan program terhadap KRS tidak merata di seluruh wilayah implementasi.

Lebih lanjut, beberapa faktor kunci yang berkorelasi positif dengan tingkat keberhasilan jangkauan yang lebih baik di beberapa desa/kelurahan. Desa/kelurahan yang memiliki infrastruktur jalan yang relatif baik dan akses transportasi yang lebih mudah secara konsisten dilaporkan memiliki tingkat jangkauan yang lebih tinggi. Kemudahan akses ini mengurangi hambatan waktu, biaya, dan tenaga bagi petugas maupun kader untuk melakukan kunjungan rumah secara rutin, serta memudahkan keluarga sasaran untuk mengakses layanan di Posyandu atau fasilitas lainnya. Berikutnya, faktor sumber daya manusia di lini depan, khususnya keaktifan Kader Posyandu, teridentifikasi sebagai determinan penting. Desa dengan kader yang lebih proaktif, termotivasi, memiliki kapasitas yang memadai, dan mendedikasikan waktu yang cukup untuk pendampingan KRS cenderung menunjukkan capaian jangkauan yang lebih optimal. Keaktifan ini melampaui kehadiran di hari Posyandu, mencakup inisiatif kunjungan rumah dan advokasi di komunitas. Terakhir, Adanya dukungan kuat dari Kepala Desa atau tokoh masyarakat setempat juga berkontribusi signifikan. Dukungan ini dapat bermanifestasi dalam bentuk legitimasi program di mata masyarakat, mobilisasi partisipasi warga, alokasi sumber daya desa (jika memungkinkan), fasilitasi kegiatan, hingga penyelesaian masalah atau hambatan yang muncul di tingkat lokal. Keberpihakan pemimpin lokal memperkuat posisi tawar program dan memudahkan kerja petugas/kader.

Pertama, hal ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan atau inekuitas dalam pelayanan program, di mana KRS di wilayah yang sulit dijangkau mungkin tidak menerima tingkat intervensi yang sama dengan mereka yang berada di lokasi yang lebih mudah diakses, meskipun kebutuhannya bisa jadi sama atau bahkan lebih tinggi. Kedua, ini menggarisbawahi bahwa strategi penjangkauan "satu ukuran untuk semua" kemungkinan tidak efektif. Program perlu mempertimbangkan pendekatan yang terdiferensiasi dan adaptif sesuai dengan karakteristik dan tantangan spesifik di setiap wilayah. Ketiga, ini menyoroti pentingnya faktor kontekstual (geografi, infrastruktur, kapasitas SDM lokal, dukungan kepemimpinan) sebagai mediator keberhasilan program.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas dan pemerataan jangkauan Program Ayah Ibu Asuh Stunting, diperlukan upaya strategis yang tidak hanya fokus pada desain program secara umum, tetapi juga pada pengembangan solusi kontekstual untuk mengatasi hambatan di daerah-daerah sulit. Ini bisa mencakup penguatan kapasitas dan dukungan ekstra bagi kader di wilayah terpencil, penjajakan model layanan alternatif (misalnya, Posyandu keliling, pemanfaatan teknologi jika memungkinkan), advokasi untuk dukungan infrastruktur, serta pengalokasian sumber daya yang mungkin perlu disesuaikan berdasarkan tingkat kesulitan wilayah, demi memastikan tidak ada KRS yang tertinggal.

c. Evaluasi Rutin Terhadap Cakupan Sasaran

Evaluasi dianggap sebagai komponen vital dalam siklus manajemen program yang adaptif dan berbasis bukti. Tanpa evaluasi cakupan yang sistematis dan berkala, pengelola program akan kesulitan mengetahui secara akurat sejauh mana intervensi benar-benar sampai kepada kelompok yang paling membutuhkan, mengidentifikasi area atau kelompok yang tertinggal, serta mengambil keputusan strategis untuk perbaikan. Pentingnya evaluasi ini semakin mengemuka mengingat temuan mengenai variasi keberhasilan jangkauan antar wilayah serta dinamika data stunting di Kabupaten Banggai yang menunjukkan fluktuasi dan bahkan peningkatan pada tahun 2023, yang menuntut adanya pemantauan ketat terhadap implementasi di lapangan.

Hasil evaluasi ini diakui digunakan sebagai salah satu landasan dalam menyusun perencanaan kegiatan untuk periode selanjutnya. Data cakupan juga dimanfaatkan secara rutin untuk mengidentifikasi kecamatan atau desa yang capaian jangkauannya dinilai masih rendah, sehingga wilayah tersebut dapat ditandai untuk memperoleh perhatian lebih lanjut dalam implementasi program. Selain itu, temuan-temuan umum mengenai cakupan sasaran disampaikan sebagai materi umpan balik dalam forum-forum koordinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Meskipun pemanfaatan data untuk tujuan perencanaan umum dan identifikasi area prioritas tersebut berjalan, diakui pula adanya tantangan signifikan dalam menerjemahkan hasil evaluasi cakupan menjadi tindakan penyesuaian yang bersifat cepat dan spesifik. Kemampuan untuk, misalnya, secara segera mengubah strategi pendekatan di suatu wilayah atau melakukan realokasi sumber daya secara dinamis berdasarkan data cakupan terbaru, masih sulit untuk diimplementasikan secara optimal.

Tantangan utama yang menghambat tindak lanjut yang cepat dan spesifik ini bersumber dari kendala pada data laporan yang diterima dari lapangan (petugas/kader). Dua aspek utama yang menjadi sorotan adalah kecepatan (timeliness) dan akurasi (accuracy) data tersebut. Adanya jeda waktu dalam alur pelaporan dari tingkat bawah hingga ke pengambil keputusan, serta adanya keraguan terhadap tingkat akurasi data yang dilaporkan, menjadi faktor penghambat utama. Keterlambatan data menyebabkan keputusan potensial menjadi kurang relevan dengan kondisi terkini, sementara ketidakakuratan data menimbulkan kehati-hatian dalam mengambil keputusan spesifik yang berisiko jika didasarkan pada informasi yang kurang valid. Akibatnya, meskipun sistem pelaporan dan evaluasi memberikan gambaran umum, fungsinya sebagai alat untuk manajemen adaptif yang gesit dan presisi masih menghadapi kendala operasional yang nyata.

3. Tepat Waktu

Sesuai dengan konsepsi Sutrisno (2007), dimensi ini mengukur sejauh mana pelaksanaan program atau kegiatan sesuai dengan jadwal waktu yang telah direncanakan atau ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks program intervensi kesehatan seperti penanganan stunting, ketepatan waktu menjadi sangat relevan, tidak hanya menyangkut adherence terhadap jadwal implementasi secara umum, tetapi juga berkaitan dengan efisiensi pelaksanaan setiap kegiatan pelayanan dan kesesuaiannya dengan prosedur standar yang berlaku, mengingat adanya periode kritis seperti 1000 HPK yang menuntut intervensi tepat waktu.

a. Efisiensi Waktu Yang Digunakan

Aspek ini menjadi krusial karena secara langsung merefleksikan kemampuan program dalam mengoptimalkan salah satu sumber daya paling berharga, yaitu waktu, baik waktu pelaksana program maupun waktu keluarga sasaran. Efisiensi waktu tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian kegiatan sesuai jadwal yang ditetapkan secara makro, tetapi juga mencakup optimalisasi durasi dan alur kerja dalam setiap aktivitas pelayanan di tingkat mikro. Dalam konteks Program Ayah Ibu Asuh Stunting yang menyasar periode kritis 1000 HPK, efisiensi waktu pelaksanaan intervensi menjadi semakin penting untuk memastikan momentum tidak hilang dan layanan sampai tepat pada saat dibutuhkan. Namun dalam pelaksanaannya, program ini memiliki permasalahan yang kadang menghambat efisiensi program ini, Para petugas pelaksana Program Ayah Ibu Asuh Stunting menghadapi sebuah dilema terkait pengelolaan waktu,

khususnya dalam memberikan layanan konseling. Terdapat kesadaran di kalangan petugas bahwa konseling yang efektif idealnya memerlukan alokasi waktu yang cukup. Waktu ini dibutuhkan untuk dapat menggali permasalahan secara mendalam yang dihadapi oleh setiap keluarga sasaran dan merumuskan solusi yang bersifat personal sesuai dengan konteks dan kapasitas keluarga tersebut.

Namun, kondisi di lapangan seringkali tidak memungkinkan penerapan standar ideal tersebut secara penuh. Faktor keterbatasan jumlah petugas yang tersedia dihadapkan pada banyaknya jumlah target KRS yang harus dikunjungi atau dilayani. Kombinasi kedua faktor ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk setiap kunjungan atau interaksi dengan keluarga seringkali dirasakan kurang optimal atau lebih singkat dari yang dibutuhkan untuk konseling mendalam.

Menghadapi situasi ini, para petugas dituntut untuk melakukan manajemen waktu secara cermat. Tujuannya adalah agar semua target keluarga yang menjadi tanggung jawabnya dapat terjangkau atau "tercakup" dalam periode waktu yang ditentukan. Akan tetapi, strategi manajemen waktu di bawah tekanan ini diakui memiliki risiko atau konsekuensi, yaitu berkurangnya kedalaman atau kualitas sesi konseling yang dapat diberikan kepada setiap keluarga. Fokus mungkin bergeser pada penyampaian informasi pokok atau pemenuhan target kunjungan, dengan waktu yang lebih terbatas untuk eksplorasi masalah dan pendampingan solusi secara personal. Situasi ini menggambarkan adanya ketegangan antara tuntutan untuk mencapai cakupan target kuantitatif dengan upaya mempertahankan kualitas intervensi layanan.

Kunjungan ke keluarga-keluarga sasaran KRS diatur berdasarkan kedekatan lokasi geografis, seperti dikelompokkan per desa atau per dusun dalam satu waktu atau rute perjalanan. Pengaturan ini dimaksudkan untuk mengurangi waktu yang dihabiskan dalam perjalanan antar lokasi kunjungan. Selain itu, dilakukan pula pembagian tugas antara Bidan Desa dengan Kader Posyandu. Dalam praktiknya, tugas-tugas seperti melakukan kontak awal dengan keluarga sasaran atau melakukan tindak lanjut sederhana seringkali ditangani oleh Kader. Sementara itu, Bidan Desa lebih difokuskan untuk menangani kasus-kasus KRS yang dinilai lebih kompleks, memiliki risiko medis, atau memerlukan tindakan klinis sesuai kewenangannya.

Upaya efisiensi waktu juga terlihat dalam persiapan sebelum melakukan kegiatan lapangan. Petugas berusaha menyiapkan materi penyuluhan, seperti lembar balik atau leaflet, serta formulir-formulir pencatatan yang akan digunakan, sebelum berangkat melakukan kunjungan atau kegiatan Posyandu. Persiapan awal ini bertujuan agar waktu saat berinteraksi langsung dengan sasaran atau saat melakukan pencatatan di lapangan dapat lebih singkat.

Pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana juga menjadi bagian dari strategi. Grup percakapan (chat group) melalui aplikasi pesan instan digunakan secara aktif oleh petugas dan kader. Fasilitas ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempercepat proses koordinasi antar petugas, pertukaran informasi mengenai jadwal, temuan kasus, atau instruksi kerja, sehingga mengurangi ketergantungan pada pertemuan fisik atau komunikasi yang mungkin memakan waktu lebih lama.

b. Kesesuaian Pelayanan dengan Standar Operasional Pelayanan (SOP)

SOP merupakan elemen evaluasi yang fundamental, berfungsi sebagai jendela untuk melihat seberapa jauh implementasi program di lapangan berjalan sesuai dengan rel yang telah dirancang secara formal. Dalam konteks Program Ayah Ibu Asuh Stunting di Kabupaten Banggai, hal ini tidak sekadar mengukur ketepatan waktu penyelesaian tugas, melainkan lebih dalam lagi, menilai kualitas dan kedisiplinan prosedural para petugas pelaksana seperti Kader Posyandu, Bidan Desa, Petugas Lapangan KB (PLKB/PKB), dan tenaga kesehatan lainnya saat berinteraksi dan memberikan layanan kepada Keluarga Berisiko Stunting.

SOP sejatinya merupakan tulang punggung yang menopang keseluruhan implementasi program agar berjalan efektif dan menghasilkan kualitas yang diharapkan. SOP berfungsi sebagai penjamin konsistensi, memastikan bahwa setiap KRS, di sudut wilayah manapun mereka berada atau siapapun petugas yang melayani, menerima perlakuan dan intervensi dengan standar mutu

yang seragam, sehingga prinsip pemerataan kualitas layanan dapat terwujud. Lebih dari itu, SOP umumnya dirancang mengacu pada praktik terbaik atau landasan ilmiah yang kuat; oleh karena itu, mengikutinya secara disiplin berarti menjaga kualitas intrinsik intervensi itu sendiri, memastikan setiap sesi konseling, pengukuran, atau edukasi disampaikan dengan cara yang paling berpotensi membawa dampak positif bagi sasaran. Selain itu, keberadaan SOP yang jelas menyediakan pijakan yang kokoh untuk proses pelatihan petugas baru serta pelaksanaan supervisi yang terarah dan suportif bagi petugas di lapangan, di mana setiap deviasi dari standar dapat menjadi sinyal dini kebutuhan pembinaan lebih lanjut. Pada gilirannya, keseragaman data yang dihasilkan dari layanan yang terstandar menjadi fondasi bagi monitoring dan evaluasi yang andal; tanpa standar, data yang terkumpul akan beragam dan sulit dianalisis, namun dengan kepatuhan SOP, data menjadi lebih valid untuk mengukur capaian secara akurat dan mengidentifikasi celah perbaikan. Tak kalah penting, SOP seringkali memuat kaidah keamanan dan etika pelayanan, sehingga kepatuhan terhadapnya turut berperan sebagai perisai pelindung bagi penerima layanan maupun petugas pelaksana, sekaligus menjadi bukti nyata akuntabilitas kinerja program yang dijalankan.

Pengawasan untuk memastikan setiap layanan Program Ayah Ibu Asuh Stunting berjalan sesuai rel SOP dijalankan melalui sebuah strategi berlapis yang dinamis dan saling melengkapi. Denyut nadi operasional di lapangan diawasi secara langsung dan melekat. Para atasan langsung petugas, seperti Koordinator Penyuluh KB, Kepala Seksi terkait, hingga Bidan Koordinator, secara rutin turun tangan memberikan pembinaan. Mereka mengamati praktik petugas saat kunjungan rumah atau di Posyandu, melihat bagaimana interaksi dengan keluarga, penggunaan alat bantu, metode konseling, hingga cara pencatatan, seraya memberikan koreksi dan coaching seketika untuk menjaga kualitas intervensi di tingkat paling dasar.

Lapisan pengawasan berikutnya bergerak ke tingkat manajerial dinas melalui analisis cermat terhadap data dan laporan bulanan yang dikirimkan oleh para petugas lapangan. Laporan ini berfungsi sebagai 'mata kedua', di mana kelengkapan, konsistensi, dan kewajaran data ditelaah secara saksama. Pola yang anomali atau narasi kegiatan yang dinilai kurang meyakinkan dapat menjadi sinyal peringatan dini (early warning) yang memicu penelusuran lebih lanjut mengenai potensi ketidaksesuaian dengan SOP atau isu akurasi pelaporan.

Temuan-temuan dari supervisi langsung maupun analisis laporan tersebut kemudian dibawa dan didiskusikan dalam forum koordinasi yang lebih luas dan bersifat rutin. Pertemuan teknis di tingkat kecamatan maupun rapat TPPS di tingkat kabupaten menjadi arena penting untuk evaluasi bersama, validasi silang informasi antar petugas dan sektor, serta perumusan solusi atas kendala penerapan SOP. Di sinilah umpan balik (feedback) kolektif diberikan dan arah perbaikan dirumuskan bersama.

Untuk melengkapi gambaran dan memastikan objektivitas penilaian, strategi pengawasan juga mencakup kunjungan lapangan mendadak atau spot check oleh tim dinas, yang bertujuan menangkap potret kondisi pelayanan yang sesungguhnya tanpa filter persiapan. Baik dalam spot check maupun supervisi rutin, proses ini semakin diperkuat dengan dorongan penggunaan checklist supervisi standar. Alat bantu terstruktur ini memastikan bahwa aspek-aspek kunci dari SOP dinilai secara konsisten dan objektif, tidak ada yang terlewat, sehingga integritas dan efektivitas program dapat dijaga secara lebih sistematis dan menyeluruh.

4. Tercapainya Tujuan

a. Penurunan Angka Stunting di Kabupaten Banggai

Rangkaian data prevalensi stunting Kabupaten Banggai menyajikan sebuah narasi perubahan yang dramatis. Setelah berada pada angka 26,0% pada tahun 2021 dan mengalami sedikit penurunan menjadi 24,3% pada tahun 2022, terjadi lonjakan yang mengkhawatirkan pada tahun 2023 di mana prevalensi naik menjadi 29,1%. Kondisi pada tahun 2023 ini menghadirkan tantangan besar bagi efektivitas program yang baru berjalan sekitar satu setengah tahun. Namun, data terupdate untuk tahun 2024 menunjukkan sebuah lompatan kuantum yang sangat positif, dengan angka prevalensi stunting tercatat anjlok secara drastis hingga mencapai 10,4%.

Penurunan sebesar 18,7 poin persentase dalam rentang waktu satu tahun ini merupakan sebuah perubahan nyata berskala besar yang belum pernah terjadi sebelumnya di kabupaten ini dan patut mendapat apresiasi mendalam. Capaian 10,4% ini tidak hanya membalikkan tren negatif tahun sebelumnya tetapi juga secara gemilang melampaui target prevalensi stunting nasional sebesar 14% untuk tahun 2024.

Penurunan angka stunting yang sangat tajam pada tahun 2024 ini, secara deskriptif, dapat dilihat sebagai hasil dari semakin matangnya implementasi dan meningkatnya efektivitas berbagai upaya percepatan penurunan stunting yang dilakukan secara konvergen di Kabupaten Banggai. Dalam konstelasi upaya ini, Program Ayah Ibu Asuh Stunting, dengan desain inovatifnya yang fokus pada pendampingan intensif KRS, sangat mungkin memainkan peran sebagai salah satu kontributor kunci. Seiring berjalannya waktu sejak peluncuran di pertengahan 2022, program ini kemungkinan telah mencapai tingkat implementasi yang lebih stabil dan berkualitas. Mekanisme pendampingan personal oleh kader/petugas yang menjangkau langsung ke rumah-rumah KRS, pemberian edukasi yang berkelanjutan mengenai 1000 HPK, gizi, dan pola asuh, serta upaya menghubungkan KRS dengan layanan kesehatan esensial, tampaknya telah berhasil mendorong perbaikan kondisi di tingkat mikro (keluarga sasaran) secara lebih luas, yang kemudian berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka agregat. Peningkatan status gizi pada sebagian anak sasaran dan perubahan praktik positif yang mulai teramati sebelumnya, kemungkinan telah mencapai skala yang lebih masif.

Lebih lanjut, pencapaian ini juga mencerminkan kemungkinan berjalannya upaya konvergensi lintas sektor dengan lebih sinergis dan terpadu pada periode menjelang tahun 2024. Koordinasi antar OPD terkait (DP3AKB, Dinas Kesehatan, Bappeda, dll.) serta kemitraan dengan pihak eksternal mungkin telah menghasilkan intervensi spesifik dan sensitif yang lebih koheren dan saling memperkuat. Komitmen dan pengawasan dari pimpinan daerah kemungkinan juga semakin intensif, memastikan berbagai program berjalan lebih efektif dan terarah. Di saat yang sama, upaya sosialisasi dan edukasi massal yang terus menerus mungkin telah berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat secara lebih luas dalam praktik-praktik pencegahan stunting, melengkapi intervensi yang lebih terfokus pada KRS.

Meskipun kontribusi pasti dari setiap faktor sulit dipisahkan dan potensi pengaruh dari perbaikan metode pendataan perlu dipertimbangkan secara hati-hati, besaran penurunan prevalensi stunting yang tercatat pada tahun 2024 tetap merupakan fenomena perubahan nyata yang luar biasa. Hal ini menggambarkan bahwa tantangan-tantangan signifikan yang sebelumnya dihadapi (seperti tingginya angka KRS, masalah sanitasi, kendala akses) tampaknya telah berhasil dimitigasi secara efektif melalui serangkaian upaya terpadu. Pencapaian ini menjadi validasi kuat atas kerja keras berbagai pihak dan menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan, termasuk pendekatan spesifik melalui Program Ayah Ibu Asuh Stunting, memiliki potensi besar dalam memerangi masalah stunting secara efektif bila diimplementasikan dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan sinergis. Keberhasilan ini menjadi tonggak penting bagi Kabupaten Banggai dan memberikan pelajaran berharga untuk keberlanjutan upaya di masa mendatang.

b. Pencapaian Target Yang Ditetapkan Dalam Program

Salah satu cara untuk melihat perubahan nyata yang dihasilkan oleh Program Ayah Ibu Asuh Stunting adalah dengan membandingkan hasil-hasil yang teramati dengan target-target yang telah ditetapkan, baik target umum maupun target spesifik program. Perbandingan ini memberikan gambaran mengenai tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran yang diharapkan. Target yang relevan dalam konteks ini mencakup target penurunan prevalensi stunting di tingkat kabupaten serta potensi target-target internal program terkait kelompok sasaran atau hasil antara lainnya.

Mengacu pada target penurunan prevalensi stunting, data sekunder terupdate menunjukkan angka prevalensi stunting Kabupaten Banggai pada tahun 2024 mencapai 10,4%. Angka ini, ketika dibandingkan dengan target nasional yang ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 yaitu sebesar 14% pada tahun 2024, menunjukkan bahwa capaian di Kabupaten Banggai

telah melampaui target nasional tersebut. Pencapaian pada level outcome populasi ini merupakan sebuah perubahan nyata yang terukur secara agregat.

Sementara itu, terkait dengan target-target lain yang mungkin ditetapkan secara internal oleh program untuk kelompok sasaran spesifik (KRS) atau hasil antara, gambaran pencapaiannya tampak lebih bervariasi berdasarkan temuan-temuan pada indikator perubahan nyata lainnya. Terdapat indikasi perbaikan status gizi pada sebagian anak dari kelompok KRS yang didampingi, namun capaiannya belum merata untuk seluruh anak sasaran. Dalam hal penjangkauan kelompok target (KRS), program menjangkau sebagian besar sasaran, namun tingkat keterlibatan aktif masih beragam. Terkait pemanfaatan layanan kesehatan, terlihat adanya tren peningkatan partisipasi dalam layanan kunci seperti Posyandu dan KIA di kalangan KRS, menunjukkan pergerakan positif ke arah target, meskipun belum mencapai utilisasi optimal secara keseluruhan. Sedangkan untuk perubahan praktik, peningkatan kesadaran teramati cukup baik, namun adopsi praktik baru secara konsisten oleh keluarga sasaran masih dalam proses dan menghadapi berbagai tantangan.

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil dan target menunjukkan gambaran capaian yang dinamis. Hasil paling menonjol adalah terlampauinya target penurunan prevalensi stunting di tingkat kabupaten pada tahun 2024. Di sisi lain, pencapaian target-target pada level proses atau hasil antara di tingkat kelompok sasaran menunjukkan tingkat keberhasilan yang bervariasi, dengan beberapa aspek menunjukkan kemajuan yang baik sementara aspek lainnya masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Keberhasilan melampaui target utama di tingkat kabupaten ini kemungkinan besar berhubungan dengan sinergi berbagai upaya percepatan penurunan stunting dan pematangan implementasi program di lapangan.

5. Perubahan Nyata

Dimensi kelima dan merupakan puncak dari evaluasi efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting, merujuk pada kerangka teori Sutrisno (2007), adalah Perubahan Nyata. Dimensi ini mengukur dampak konkret dan teramati yang dihasilkan oleh program terhadap kelompok sasaran atau kondisi yang ingin diubah. Berbeda dengan dimensi-dimensi sebelumnya yang lebih fokus pada proses dan output, Perubahan Nyata menilai outcome atau hasil akhir yang sesungguhnya. Dalam konteks program ini, perubahan nyata yang paling diharapkan tentu saja adalah perbaikan kondisi gizi anak dan faktor-faktor pendukungnya, sebagai manifestasi keberhasilan upaya penurunan stunting di Kabupaten Banggai.

a. Dampak Jangka Panjang Terhadap Kesehatan Anak

Program Ayah Ibu Asuh Stunting, selain menargetkan perubahan nyata dalam jangka pendek dan menengah, secara fundamental didasarkan pada pemahaman mengenai dampak jangka panjang kesehatan dan perkembangan anak sebagai tujuan akhir utama. Upaya pencegahan stunting yang difokuskan pada periode kritis 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dipahami sebagai investasi krusial untuk masa depan anak.

Landasan pemahaman ini terkait dengan konsep pemrograman awal kehidupan (developmental programming atau DOHaD). Kondisi nutrisi dan kesehatan ibu selama hamil serta anak pada dua tahun pertama kehidupan diketahui memiliki efek jangka panjang terhadap "pemrograman" sistem metabolik dan fisiologis anak. Intervensi program yang bertujuan memastikan kecukupan gizi pada periode kritis ini, diharapkan dapat mengurangi risiko anak mengalami penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes, dan penyakit kardiovaskular di usia dewasa.

Selain kesehatan fisik, pencegahan stunting juga dihubungkan erat dengan optimalisasi perkembangan otak. Periode 1000 HPK merupakan masa emas pertumbuhan dan pembentukan struktur serta fungsi otak. Kecukupan nutrisi esensial dan lingkungan yang sehat (minim infeksi) selama periode ini, yang diupayakan melalui program, diproyeksikan berkontribusi pada pencapaian potensi kognitif yang lebih baik. Hal ini selanjutnya diharapkan berdampak positif pada kemampuan belajar, prestasi akademik, dan produktivitas individu di masa mendatang.

Dalam perspektif yang lebih luas, program ini juga dilihat sebagai upaya memutus rantai

antargenerasi malnutrisi. Anak perempuan yang terhindar dari stunting saat ini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh menjadi ibu yang sehat di kemudian hari, yang pada gilirannya akan melahirkan generasi berikutnya yang juga lebih sehat.

Observasi awal terhadap implementasi Program Ayah Ibu Asuh Stunting menunjukkan adanya sejumlah sinyal positif yang cukup menggembirakan terkait perubahan di tingkat masyarakat, meskipun kemunculannya teramat baru di beberapa wilayah lokus program. Temuan-temuan awal ini memberikan indikasi adanya pergerakan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan laporan dari petugas pelaksana di lapangan, salah satu perkembangan positif yang signifikan adalah teramatinya peningkatan pengetahuan pada ibu-ibu sasaran. Secara spesifik, dilaporkan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai aspek-aspek krusial seperti tanda-tanda bahaya selama kehamilan dan kesadaran akan pentingnya periode emas 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Peningkatan pengetahuan ini merupakan fondasi penting untuk perubahan perilaku selanjutnya.

Selain itu, peningkatan partisipasi masyarakat dalam layanan kesehatan dasar juga mulai terlihat di beberapa desa. Laporan menyebutkan adanya kenaikan jumlah kehadiran keluarga sasaran dalam kegiatan Posyandu, menunjukkan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak dan akses terhadap informasi serta layanan kesehatan primer.

Pada ranah praktik atau perilaku, sinyal positif juga terdeteksi. Dilaporkan bahwa sebagian keluarga dampingan telah mulai mengadopsi atau mencoba mempraktikkan anjuran yang diberikan, khususnya terkait Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA). Contoh nyata adalah adanya keluarga yang mulai menerapkan variasi menu Makanan Pendamping ASI (MPASI) sesuai dengan rekomendasi yang diterima, yang merupakan langkah konkret menuju perbaikan asupan gizi anak.

Meskipun diakui bahwa perubahan-perubahan ini mungkin masih dalam skala kecil pada tahap awal, temuan-temuan tersebut dipandang sebagai indikator proksi (proxy indicators) yang sangat berarti. Keberadaan sinyal-sinyal awal ini menunjukkan bahwa program memiliki potensi nyata untuk mendorong perubahan positif dan bergerak menuju pencapaian tujuannya. Oleh karena itu, terdapat komitmen untuk terus memantau perkembangan ini secara cermat dan melakukan upaya penguatan agar tren positif yang mulai muncul ini dapat terus berkembang, meluas, dan berkelanjutan.

b. Peningkatan Akses dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan Oleh Masyarakat

Peningkatan Akses dan Pemanfaatan Layanan Kesehatan merefleksikan pergeseran perilaku kesehatan pada kelompok sasaran KRS dan menunjukkan keberhasilan program dalam mengintegrasikan mereka ke dalam jaringan layanan kesehatan formal. Peningkatan utilisasi layanan esensial seperti Posyandu, pemeriksaan kehamilan (ANC), imunisasi, dan layanan dasar Puskesmas bukan hanya tujuan antara yang penting, tetapi juga merupakan enabling factor vital yang mendukung efektivitas intervensi gizi spesifik dan sensitif dalam upaya pencegahan stunting. Keberhasilan pada indikator ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berfokus pada pemberian informasi atau bantuan semata, tetapi juga mampu memobilisasi sasaran untuk secara aktif mencari dan memanfaatkan sumber daya kesehatan yang tersedia. Hal ini diungkapkan melalui testimoni dari Ibu Masni salah satu informan dari Masyarakat, “Oh iya, beda sekarang, dek. Sejak ada pendampingan, jadi lebih rajin saya. Hampir tiap bulan sekarang ke Posyandu. Ibu Kader itu suka datang ke rumah ingatkan kalau sudah dekat tanggal Posyandu. Terus dia jelaskan juga kenapa penting timbang anak, biar tahu naiknya pas atau tidak. Jadi saya lebih paham sekarang.

Pengalaman yang disampaikan oleh beberapa keluarga sasaran Program Ayah Ibu Asuh Stunting, seperti yang tergambar dalam salah satu wawancara, melukiskan adanya suatu transformasi nyata dalam pola pemanfaatan layanan Posyandu. Dilaporkan terjadi sebuah perbedaan mencolok dibandingkan kondisi sebelumnya; kini terdapat peningkatan kerajinan dan keteraturan yang signifikan dalam kehadiran di Posyandu, dengan frekuensi kunjungan yang disebutkan mencapai hampir setiap bulan secara konsisten. Perubahan perilaku ini secara

langsung dihubungkan oleh keluarga sasaran dengan adanya proses pendampingan berkelanjutan yang mereka terima semenjak menjadi bagian dari program.

Mekanisme pendampingan yang dirasakan paling berpengaruh dalam mendorong perubahan ini dijelaskan secara rinci. Salah satu elemen kunci adalah peran proaktif Kader Posyandu yang mendampingi. Dilaporkan bahwa kader secara rutin melakukan kunjungan ke rumah keluarga sasaran, tidak hanya untuk tujuan konseling atau pemantauan umum, tetapi juga secara spesifik untuk memberikan pengingat personal ketika jadwal kegiatan Posyandu bulanan sudah mendekat. Tindakan mengingatkan secara langsung di rumah ini berfungsi sebagai dorongan eksternal yang efektif, membantu mengatasi potensi lupa atau kurangnya prioritas di tengah kesibukan harian keluarga.

Namun, perubahan perilaku ini tidak semata-mata didorong oleh pengingat. Aspek fundamental lainnya yang sangat ditekankan adalah upaya edukasi dan penjelasan yang diberikan oleh kader selama interaksi. Dijelaskan bahwa kader tidak hanya memberitahu jadwal, tetapi juga meluangkan waktu untuk menerangkan makna dan urgensi dari kegiatan yang dilakukan di Posyandu, seperti pentingnya melakukan penimbangan berat badan anak secara teratur. Penjelasan difokuskan pada tujuan pemantauan tersebut, yaitu agar orang tua dapat mengetahui secara pasti apakah kenaikan berat badan anak sudah sesuai dengan standar usianya atau belum, sebagai salah satu indikator penting pertumbuhan dan kesehatan. Proses pemberian penjelasan yang berkelanjutan ini dilaporkan mengakibatkan tumbuhnya pemahaman yang lebih baik di kalangan keluarga sasaran mengenai relevansi dan manfaat langsung dari partisipasi aktif dalam kegiatan Posyandu.

Kombinasi antara dorongan eksternal melalui pengingat rutin yang disampaikan secara personal saat kunjungan rumah, dengan penguatan internal melalui peningkatan pemahaman akan pentingnya layanan berkat penjelasan dari kader, secara bersama-sama dilaporkan menjadi faktor utama yang melandasi perubahan perilaku menuju kehadiran yang lebih rajin dan teratur di Posyandu. Hal ini kontras dengan pola sebelumnya yang cenderung sporadis, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman, motivasi, atau sekadar lupa jadwal. Pengalaman ini menggambarkan bagaimana pendampingan yang bersifat personal dan edukatif dapat secara efektif menjembatani kesenjangan informasi dan motivasi, serta mendorong adopsi perilaku sehat yang diharapkan oleh program.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Program Ayah Ibu Asuh Stunting

1. Faktor Pendukung

Adanya komitmen dari Pemerintah Kabupaten Banggai terlihat jelas melalui penerbitan regulasi spesifik seperti Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, serta penetapan desa/kelurahan lokus prioritas melalui Keputusan Bupati. Peluncuran program secara resmi oleh pimpinan daerah juga memberikan sinyal dukungan yang kuat.

Desain program "Ayah Ibu Asuh Stunting" itu sendiri merupakan sebuah pendekatan inovatif yang dirancang khusus untuk konteks lokal, terutama tingginya jumlah KRS. Model pendampingan personal yang diusung, ditambah dengan pengakuan resmi sebagai kekayaan intelektual daerah, menjadi salah satu aset program.

Aspek penting lainnya adalah terbangunnya kolaborasi lintas sektor. Terdapat jalinan kerjasama antara Pemerintah Daerah dengan pihak swasta, seperti JOB Pertamina Medco E&P Tomori Sulawesi, dan institusi akademik, yaitu Universitas Hasanuddin. Bentuk kerjasama ini, yang dilaporkan telah mendapat apresiasi di tingkat nasional, berpotensi menambah sumber daya dan memperluas jangkauan intervensi.

Di tingkat lapangan, peran aktif para Kader Posyandu serta petugas kesehatan (Bidan Desa, petugas Puskesmas) menjadi elemen pendukung yang vital. Keterlibatan mereka dalam melakukan kunjungan rumah, memberikan edukasi, motivasi, serta pendampingan langsung kepada KRS dilaporkan menjadi salah satu motor penggerak kegiatan program. Kerjasama yang baik antar

petugas di lapangan juga dilaporkan berkontribusi positif.

Selain itu, pelaksanaan program di daerah juga didukung oleh adanya kerangka regulasi dan kebijakan nasional mengenai percepatan penurunan stunting, seperti Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 dan RAN PASTI, yang memberikan arah dan legitimasi. Terakhir, meskipun belum merata, teramatinya sinyal-sinyal penerimaan awal dari sebagian masyarakat sasaran—seperti peningkatan pengetahuan atau kemauan mencoba praktik baru—juga dapat dilihat sebagai modal sosial awal yang mendukung program.

2. Faktor Penghambat

Di samping faktor-faktor pendukung, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai kondisi yang menjadi tantangan atau penghambat. Besarnya skala masalah, yaitu tingginya jumlah KRS di Kabupaten Banggai, menjadi beban operasional yang berat dan menuntut ketersediaan sumber daya yang masif.

Kondisi lingkungan fisik pada sebagian besar KRS juga menjadi penghambat signifikan. Masih banyaknya keluarga yang belum memiliki akses terhadap sanitasi layak dan sumber air minum bersih menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyakit infeksi, yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan mempersulit upaya perbaikan status gizi anak.

Dari sisi sosial-ekonomi, tingkat kemiskinan yang dialami oleh banyak keluarga sasaran membatasi kemampuan mereka untuk menyediakan pangan bergizi seimbang secara berkelanjutan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang relatif terbatas dapat mempengaruhi pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerima serta menerapkan informasi kesehatan dan pola asuh yang dianjurkan.

Kondisi geografis di sebagian wilayah Kabupaten Banggai, yang mencakup daerah terpencil dengan aksesibilitas fisik yang sulit, menjadi penghambat logistik dalam pelaksanaan kunjungan rumah dan penjangkauan layanan secara rutin.

Keterbatasan sumber daya program juga dirasakan sebagai penghambat. Hal ini dapat meliputi rasio jumlah petugas/kader yang belum seimbang dengan jumlah KRS, ketersediaan anggaran operasional yang mungkin terbatas untuk mendukung semua kegiatan secara optimal, atau belum meratanya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung di semua wilayah.

Dalam aspek manajemen program, tantangan terkait kecepatan dan akurasi data laporan dari lapangan diakui mempengaruhi proses monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.

Terakhir, pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap isu stunting dan intervensi program yang masih bervariasi, serta kompleksitas penyebab stunting itu sendiri yang bersifat multisektoral, menjadi penghambat yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Konteks data prevalensi stunting kabupaten yang berfluktuasi juga menjadi latar belakang tantangan yang dihadapi program.

3.3 Upaya Yang Dilakukan Dinas P3A2KB Dalam Rangka Penurunan Angka Stunting di Kota Bengkulu

Salah satu manifestasi paling nyata dari upaya DP3AKB adalah pengembangan, inisiasi, dan pengelolaan berkelanjutan Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Program ini diposisikan sebagai sebuah terobosan atau inovasi spesifik daerah yang dirancang secara khusus untuk merespons tingginya prevalensi Keluarga Berisiko Stunting (KRS) di Kabupaten Banggai. DP3AKB tidak hanya terlibat dalam peluncuran seremonial, tetapi juga secara aktif dalam perumusan konsep dasar program, penetapan mekanisme pendampingan keluarga yang menjadi ciri khasnya, pengembangan materi pendukung, hingga pengawasan implementasinya di lapangan. Pengelolaan program inovatif ini menunjukkan peran DP3AKB sebagai motor penggerak dalam mencari solusi kontekstual untuk permasalahan stunting.

Upaya penting lainnya yang dilakukan DP3AKB adalah dalam proses identifikasi dan pemetaan kelompok sasaran prioritas, yaitu KRS. Memanfaatkan basis data kependudukan dan keluarga yang dikelolanya, atau melalui koordinasi intensif dengan sumber data lain seperti hasil

Pendataan Keluarga, DP3AKB berperan dalam menetapkan kriteria operasional KRS dan mengidentifikasi nama serta alamat keluarga yang memenuhi kriteria tersebut. Proses identifikasi yang terarah ini menjadi landasan fundamental bagi seluruh kegiatan penjangkauan dan intervensi agar lebih tepat sasaran dan efisien dalam penggunaan sumber daya.

Selanjutnya, DP3AKB secara aktif memobilisasi jaringan tenaga lapangannya untuk menjalankan fungsi pendampingan keluarga yang menjadi inti dari Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) atau Penyuluh KB (PKB), sebagai garda terdepan DP3AKB di tingkat kecamatan dan desa, diberdayakan untuk melakukan kunjungan rumah secara terjadwal, memberikan konseling dan edukasi terkait berbagai aspek yang relevan dengan pencegahan stunting (meliputi pola asuh 1000 HPK, gizi seimbang, sanitasi dasar, kesehatan reproduksi, hingga pentingnya keluarga berencana), serta melakukan pemantauan perkembangan kondisi keluarga dampingan. Selain tenaga internalnya, DP3AKB juga berperan dalam koordinasi dan pembinaan Kader Posyandu yang dilibatkan sebagai mitra penting dalam melakukan pendampingan dan menjangkau KRS di tingkat komunitas.

Dalam ranah komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) serta perubahan perilaku, DP3AKB menjalankan fungsi strategisnya melalui berbagai kegiatan sosialisasi dan penyuluhan. Upaya ini tidak hanya ditujukan kepada KRS secara spesifik, tetapi juga kepada masyarakat luas untuk meningkatkan kesadaran kolektif mengenai bahaya stunting dan pentingnya upaya pencegahan. Materi KIE dikembangkan dan disebarluaskan melalui berbagai kanal, mulai dari pertemuan kelompok di tingkat desa, pemasangan media luar ruang, hingga pemanfaatan media massa atau digital jika memungkinkan, dengan tujuan akhir menumbuhkan pemahaman dan mendorong adopsi praktik-praktik sehat di masyarakat.

Menyadari kompleksitas permasalahan stunting yang membutuhkan penanganan terintegrasi, DP3AKB juga dilaporkan aktif dalam membangun dan memelihara jejaring koordinasi serta kemitraan. Upaya ini dilakukan baik secara internal antar OPD di lingkungan Pemerintah Kabupaten Banggai (khususnya dengan Dinas Kesehatan, Bappeda, dan dinas terkait lainnya) melalui forum seperti Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), maupun secara eksternal dengan menggandeng mitra strategis dari sektor swasta dan akademisi. Peran DP3AKB dalam memfasilitasi atau berpartisipasi aktif dalam kolaborasi lintas sektor ini menjadi penting untuk menciptakan sinergi program dan mobilisasi sumber daya yang lebih besar.

Terakhir, sebagai bagian dari tanggung jawab manajerial, DP3AKB juga terlibat dalam upaya monitoring dan evaluasi pelaksanaan program penurunan stunting yang dikelolanya. Hal ini mencakup proses pengumpulan data dan laporan dari petugas lapangan, kompilasi data, hingga penyusunan laporan capaian program. Meskipun, sebagaimana terungkap dalam analisis dimensi lain, masih terdapat tantangan terkait kualitas data dan mekanisme pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan program secara cepat, upaya M&E ini tetap merupakan komponen esensial yang dijalankan oleh DP3AKB sebagai bentuk akuntabilitas dan dasar perencanaan ke depan.

Secara keseluruhan, rangkaian upaya yang dilakukan DP3AKB Kabupaten Banggai ini menggambarkan peran multifasetnya dalam perang melawan stunting, mulai dari inovasi program, penargetan sasaran, mobilisasi lapangan, edukasi publik, penguatan kemitraan, hingga monitoring pelaksanaan, yang semuanya diarahkan untuk berkontribusi pada tujuan besar penurunan prevalensi stunting di daerah.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Ayah Ibu Asuh Stunting di Kabupaten Banggai terbukti cukup efektif dalam menurunkan prevalensi stunting secara signifikan, yaitu dari 29,1% pada tahun 2023 menjadi 10,4% pada tahun 2024. Penurunan tajam ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan teknis program, tetapi juga menandakan bahwa pendekatan berbasis pendampingan keluarga berisiko stunting (KRS) yang digunakan dalam program ini mampu memberikan dampak nyata di lapangan.

Temuan ini memperkuat penelitian Imelda Hutasoit (2024), yang menyatakan bahwa konvergensi lintas sektor dalam penanganan stunting memiliki dampak positif terhadap efektivitas program. Sama halnya dengan temuan Imelda, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan dalam menurunkan angka stunting sangat bergantung pada koordinasi dan integrasi lintas sektor, mulai dari Dinas Kesehatan, DP3AP2KB, hingga pemerintah desa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda dibandingkan Imelda karena menyoroti bahwa pendekatan mikro – yakni intervensi langsung kepada keluarga melalui kunjungan rumah oleh kader – merupakan faktor kunci yang tidak hanya mendukung koordinasi, tetapi juga memicu perubahan perilaku konkret di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperkuat, tetapi juga memperluas cakupan pemahaman efektivitas program stunting yang sebelumnya lebih terfokus pada aspek kelembagaan.

Berbeda dengan penelitian Piet Hein Pusung (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dalam program KB di Pangkalpinang menjadi kendala utama dalam efektivitas program, temuan penelitian ini justru menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kabupaten Banggai meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan Program Ayah Ibu Asuh Stunting. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kunjungan ke Posyandu, peningkatan kesadaran akan pentingnya pemenuhan gizi anak, serta adopsi perilaku hidup sehat yang lebih baik di kalangan keluarga KRS. Temuan ini menolak kesimpulan dalam penelitian Piet Hein karena menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, seperti pendampingan personal oleh kader, mampu mengatasi hambatan partisipasi yang selama ini dianggap sebagai penghalang utama efektivitas program.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dan memperkuat hasil penelitian Ilham Wilya Putra (2024) yang menekankan pentingnya peran Dinas Kesehatan dan kader dalam menangani stunting. Sama halnya dengan Ilham, penelitian ini menemukan bahwa kader Posyandu memiliki peran vital dalam menjangkau keluarga sasaran, memberikan edukasi gizi, serta melakukan pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, penelitian ini menambahkan temuan baru bahwa keberhasilan kader tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pendekatan personal dan konsistensi dalam membangun hubungan emosional dengan keluarga. Ini memperluas pemahaman tentang dimensi efektivitas petugas lapangan yang sebelumnya hanya dinilai dari segi kapasitas teknis.

Berbeda dengan temuan Rudmini Fatris (2021) yang menekankan pentingnya strategi tertulis dan regulasi formal dalam efektivitas program penurunan stunting, temuan penelitian ini justru menekankan bahwa keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh regulasi, tetapi lebih pada kualitas pelaksanaan di lapangan. Meskipun regulasi seperti Peraturan Daerah Nomor 13 Tahun 2021 memang mendukung program, tetapi kunci keberhasilannya terletak pada bagaimana regulasi tersebut dioperasionalkan secara konkret melalui kegiatan pendampingan, edukasi, dan monitoring berbasis keluarga. Dengan kata lain, efektivitas program lebih ditentukan oleh penerapan nyata dan adaptif, bukan sekadar keberadaan dokumen perencanaan.

Selain itu, temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Nurleli (2024) yang menekankan pentingnya peran OPD dan dukungan lintas sektor dalam percepatan penurunan stunting. Sama halnya, penelitian ini juga menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan institusi pendidikan seperti Universitas Hasanuddin. Namun, berbeda dari Nurleli yang lebih menyoroti kelemahan koordinasi antar OPD, penelitian ini justru menemukan bahwa koordinasi lintas sektor di Kabupaten Banggai cukup solid dan menjadi salah satu faktor pendukung

penurunan stunting secara masif. Program Ayah Ibu Asuh Stunting menjadi contoh bagaimana sinergi yang kuat antara kebijakan lokal dan pelibatan komunitas dapat menghasilkan dampak yang signifikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menguatkan beberapa temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperkaya kajian tentang efektivitas program penanggulangan stunting. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada dimensi struktural dan kelembagaan, tetapi juga pada sejauh mana program dapat merespons kondisi sosial ekonomi masyarakat secara langsung. Pendekatan berbasis keluarga dan penguatan peran kader sebagai aktor kunci di lapangan menjadi nilai tambah dari Program Ayah Ibu Asuh Stunting yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar empirik yang kuat bahwa pendekatan mikro yang adaptif, partisipatif, dan berbasis kebutuhan lokal sangat efektif dalam upaya percepatan penurunan stunting, terutama di daerah yang memiliki tantangan geografis dan sosial ekonomi seperti Kabupaten Banggai.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapatkan penulis di lapangan selama masa penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting dalam Menurunkan Angka Stunting: Program Ayah Ibu Asuh Stunting di Kabupaten Banggai terbukti sangat efektif dalam upaya penurunan angka stunting secara agregat. Hal ini terlihat dari penurunan drastis prevalensi stunting Kabupaten Banggai dari 29,1% pada tahun 2023 menjadi 10,4% pada tahun 2024, yang bahkan telah melampaui target nasional sebesar 14%. Efektivitas ini didorong oleh peningkatan akses dan pemanfaatan layanan kesehatan oleh Keluarga Berisiko Stunting (KRS) melalui pendampingan aktif kader, serta sinyal-sinyal awal perubahan positif seperti peningkatan pengetahuan ibu dan kemauan mencoba praktik gizi baru. Meskipun demikian, program ini masih perlu ditingkatkan dalam hal pemerataan pemahaman masyarakat di tingkat sasaran, optimalisasi jangkauan kepada seluruh kelompok target secara merata, serta konsistensi adopsi praktik baru di seluruh kelompok sasaran untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas intervensi di level individu KRS. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Ayah Ibu Asuh Stunting: Dalam pelaksanaan Program Ayah Ibu Asuh Stunting, terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Faktor Penghambat: Pelaksanaan program juga menghadapi hambatan signifikan, yaitu skala masalah stunting yang besar dengan jumlah KRS yang tinggi, kondisi lingkungan (sanitasi dan akses air bersih yang belum optimal), kemiskinan pada sebagian masyarakat, keterbatasan geografis di beberapa wilayah, keterbatasan sumber daya program (baik Sumber Daya Manusia maupun anggaran), tantangan dalam manajemen data dari lapangan, serta variasi pemahaman masyarakat mengenai stunting. Hambatan-hambatan ini menuntut strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Upaya DP2KBP3A dalam Menurunkan Angka Stunting: Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP2KBP3A) Kabupaten Banggai memainkan peran multifaset yang krusial dalam menurunkan angka stunting. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi inisiasi dan pengelolaan Program Ayah Ibu Asuh Stunting sebagai program unggulan, identifikasi dan pemetaan KRS, mobilisasi tenaga lapangan (PLKB/PKB) dan koordinasi kader untuk pendampingan intensif, pelaksanaan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) serta sosialisasi secara berkelanjutan, pembangunan koordinasi dan kemitraan yang luas lintas sektor, serta upaya monitoring dan evaluasi program secara berkala. Peran strategis DP2KBP3A ini menunjukkan komitmen kuat dalam mencapai target penurunan stunting dan merupakan kunci keberhasilan program di Kabupaten Banggai.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya

penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu instansi pemerintah saja yakni Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Banggai sebagai model studi kasus yang dipilih.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa Efektivitas Program Ayah Ibu Asuh Stunting Dalam Penurunan Stunting di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Banggai beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Fatris, R. (2021). Strategi Dinas Kesehatan dalam penanggulangan prevalensi stunting pada anak balita di Kabupaten Simeulue. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/15868>
- Giotopoulos, K. C., et al. (2025). Dynamic workload management system in the public sector: A comparative analysis. Department of Management Science and Technology, University of Patras. <https://www.scopus.com/pages/publications/105001254724>
- Hutasoit, I. (2024). *Effectiveness of the policy to accelerate stunting reduction through convergence action for handling stunting in North Sulawesi Province*. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 45–54.
- Jacob, U. S., Fredrick, V. A., & Pillay, J. (2025). Aggressive behavior among individuals with intellectual disability: Predictive factor analysis. *International Journal of Diversity in Education*, 25(2), 1–21. <https://www.scopus.com/pages/publications/85218859740>
- Liamputtong, P. (2020). *Qualitative research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Kencana.
- Nurleli. (2024). Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP2KB) dalam percepatan penurunan stunting di Kabupaten Deli Serdang. Tesis, Universitas Medan Area. <https://repositori.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/24546>
- Poli, A., Pusung, P. H., Pratiwi, N. R., & Giroth, L. G. J. (2024). Peranan Kampung KB dalam pengendalian angka kelahiran di Kota Pangkalpinang Provinsi Bangka Belitung. *Academy of Education Journal*, 15(1), 1093–1102. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2397>
- Putra, I. W., & Helmi, R. F. (2024). Peran Dinas Kesehatan dalam upaya penanggulangan stunting di Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8815–8822. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13729>
- Ruskarini, D. (2017). *Dasar-dasar metode penelitian kualitatif*. Surabaya: Cakra Ilmu.

Sarwono. (2016). Teori Psikologi Sosial. Rajawali.

Simangunsong, F. (2017). Metode penelitian sosial kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sutrisno. (2018). *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Valdivia-Yábar, S. V., & López, C. H. (2022). Digital uses of students and college success. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(18), 223–238. Retrieved from <https://www.scopus.com/pages/publications/85146751166>

